

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Preeklampsia merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan angka kematian ibu di dunia, termasuk Indonesia. Kondisi ini merupakan komplikasi kehamilan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah disertai proteinuria atau tanda-tanda kerusakan organ lain setelah usia kehamilan 20 minggu (WHO 2025). Banyak ibu hamil yang belum menyadari resiko dan bahaya preeklampsia karena kurangnya kesadaran dan pemahaman ibu hamil yang masih rendah. Ibu hamil belum memahami bahwa preeklampsia dapat mengancam keselamatan ibu maupun janin apabila tidak dikenali dan ditangani sejak dini. Tidak sedikit yang menganggap dirinya dalam kondisi sehat karena tidak merasakan keluhan, padahal tanda-tanda awal preeklampsia sering kali tidak disadari dan seringkali ibu hamil datang ke fasilitas kesehatan apabila sudah preeklampsia berat bahkan eklampsia.

Preeklampsia masih menjadi salah satu komplikasi kehamilan terbesar di dunia, Preeklampsia terjadi pada 2% - 8% kehamilan diseluruh dunia. Sedangkan di Indonesia prevalensi preeklampsia yaitu 9,4% (Adawiyah, Ermianti, and Restuning Widiasih 2024). Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2024 Jawa timur menjadi salah satu penyumbang terbesar komplikasi kehamilan preeklampsia di Indonesia dengan 9,2 % kasus ditahun 2023, dan mengalami peningkatan menjadi 20,2 % Kasus di tahun 2024 (Indonesia 2024). Diantara Kabupaten kota di Provinsi Jawa Timur yang menjadi penyumbang

terbesar komplikasi kehamilan preeklamsia dalam tiga tahun terakhir adalah Jember. Menurut data Dinas Kesehatan Jawa timur, Jember peringkat ke-2 pada tahun 2022 sekitar 12,7% , tetap di peringkat ke-2 pada tahun 2023 sekitar 16,6% dan menjadi peringkat pertama pada tahun 2024 mencapai sekitar 16,4% komplikasi kehamilan preeklamsia (Timur 2024). Selain itu, di tingkat kecamatan di kabupaten Jember, Kecamatan Ledokombo memiliki persentase komplikasi kebidanan preeklamsia tertinggi di Jember dengan 77 kasus ditahun 2024, dan mengalami peningkatan di tahun 2025 menjadi 84 kasus pada periode Januari-Oktober (Dinas Kesehatan Jember 2025). Sementara itu, berdasarkan hasil survey di puskesmas ledokombo pada 31 Oktober 2025 di tingkat desa, Desa Suren mencatat jumlah tertinggi kasus preeklamsia, pada tahun 2024 mencatat 20 kasus dan 17 kasus pada periode Januari–Oktober 2025. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan lima ibu hamil di Desa Suren semakin memperkuat gambaran tersebut. Diperoleh data bahwa 80% Ibu beresiko preeklamsia, dan 20% tidak beresiko mengalami preeklamsia, 80% ibu hamil ini tidak mengetahui tentang preeklamsia dan memiliki persepsi negative tidak sehingga ibu tidak rutin kontrol hamil, sedangkan hanya 20% ibu yang mengetahuinya dan ibu tidak beresiko ini memiliki persepsi yang baik karena ibu mengetahui bahaya preeklamsia dari media sosial dan melakukan tindakan pencegahan. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi ibu hamil tentang preeklamsia masih rendah.

Preeklamsia merupakan komplikasi kehamilan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah dan adanya proteinuria, serta dapat disertai

kerusakan organ lain setelah usia kehamilan 20 minggu atau segera setelah persalinan (Sugijati, Jamhariyah, and Prijatni 2023). Gejala awal preeklamsia sering kali tidak terlihat, sehingga kondisi ini dapat berkembang menjadi preeklamsia berat atau bahkan eklamsia jika tidak ditangani sejak dini. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan penanganan adalah rendahnya persepsi ibu hamil terhadap risiko, keparahan, dan manfaat pemeriksaan antenatal care (ANC). Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa faktor persepsi ibu berpengaruh penting terhadap perilaku pencegahan preeklamsia. Banyak ibu belum menyadari bahwa preeklamsia dapat mengancam keselamatan ibu maupun janin, dan merasa aman karena tidak merasakan keluhan yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Jika ibu hamil tidak merasa rentan mengalami preeklamsia Akibatnya, ibu tidak mengetahui kondisi-kondisi yang berbahaya dan sering mengabaikan gejala pada dirinya, sehingga ibu terlambat mendapatkan penanganan dan beresiko mengalami komplikasi preeklamsia.

Upaya pemerintah dalam mencegah preeklamsia telah dilakukan melalui berbagai program sebagaimana diamanatkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam kebijakan pelayanan kesehatan maternal, seperti sosialisasi Buku KIA, pengenalan tanda bahaya kehamilan, pelatihan kader, pemeriksaan antenatal care (ANC) rutin, sistem rujukan terencana, serta edukasi oleh tenaga kesehatan. Puskesmas Ledokombo turut mengembangkan inovasi lokal melalui pemberian kartu pinalti pada ibu hamil berisiko dan program ANC Kodung Epakoning. Namun, pada kenyataannya angka kejadian preeklamsia

masih cukup tinggi khususnya di wilayah Ledokombo. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Desa Suren kecamatan Ledokombo, ibu belum mendapatkan informasi atau sosialisasi khusus tentang preeklamsia, bidan sudah melakukan KIE namun belum lebih khusus pada masalah preeklamsia, dan ibu yang beresiko mengalami preeklamsia hanya diberikan KIE untuk kontrol setiap dua minggu sekali, hal ini menyebabkan ibu merasa tidak memiliki masalah pada kehamilannya dan menganggap preeklamsia bukan masalah serius. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran ibu dengan memberikan edukasi berbasis *Health Belief Model*, menjelaskan kepada ibu hamil menggunakan pendekatan 6 komponen *Health Belief Model*, persepsi kerentanan menjelaskan bawasanya semua ibu beresiko mengalami preeklamsia, persepsi keparahan menjelaskan preeklamsia jika tidak ditangani akan mengakibatkan komplikasi serius, persepsi manfaat menjelaskan Jika ibu melakukan deteksi dini dan pencegahan itu memberikan manfaat ibu terhindar dari preeklamsia, persepsi hambatan menjelaskan hambatan yang mungkin akan dihadapi ibu dan cara mengatasi hambatan, *Cues to action* menjelaskan isyarat penting yang harus ibu ketahui agar terhindar dari preeklamsia, *Self efficacy* menjelaskan bahwa ibu harus yakin bisa melakukan tindakan pencegahan dan terhindar dari preeklamsia. Dalam edukasi berbasis *Health Belief Model* ini peneliti menggunakan media video animasi, agar lebih menarik dan dapat ditonton berulang kali.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik meneliti dengan topik “Perubahan Persepsi Ibu Hamil tentang Preeklamsia melalui Edukasi Berbasis *Health Belief Model* (HBM) di Desa Suren Kecamatan

Ledokombo”, pendekatan ini diharapkan agar pencegahan preeklamsia dan pengendalian kasus preeklamsia di Desa Suren dapat lebih optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah, “Adakah perubahan persepsi ibu hamil tentang preeklamsia melalui edukasi berbasis *Health Belief Model* (HBM) dapat meningkatkan persepsi ibu hamil tentang preeklamsia di Desa Suren Kecamatan Ledokombo?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perubahan persepsi ibu hamil tentang preeklamsia sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis *Health Belief Model* (HBM) di Desa Suren Kecamatan Ledokombo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi persepsi ibu hamil tentang preeklamsia sebelum diberikan edukasi berbasis *Health Belief Model* (HBM) di Desa Suren Kecamatan Ledokombo.
- 2) Mengidentifikasi persepsi ibu hamil tentang preeklamsia sesudah diberikan edukasi berbasis *Health Belief Model* (HBM) di Desa Suren Kecamatan Ledokombo.
- 3) Menganalisis perubahan persepsi ibu hamil tentang preeklamsia sesudah diberikan edukasi berbasis *Health Belief Model* (HBM) di Desa Suren Kecamatan Ledokombo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ilmu kebidanan perilaku kesehatan yang berkaitan dengan persepsi, sebagai dasar pengembangan edukasi yang lebih efektif berbasis *Health Belief Model* (HBM) pada ibu hamil, dan dapat memperkaya teori tentang perubahan persepsi, khususnya tentang preeklamsia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Ibu Hamil

Ibu hamil menjadi lebih memahami risiko dan bahaya preeklampsia, meningkatkan kesadaran untuk melakukan deteksi dini, pemeriksaan kehamilan secara rutin, serta menerapkan perilaku pencegahan. Sehingga mendorong ibu perilaku kesehatan hidup sehat yang lebih baik.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk merancang atau mengembangkan intervensi edukasi berbasis Health Belief Model (HBM) dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang preeklamsia.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar untuk mahasiswa kebidanan maupun dosen dalam mengembangkan kajian tentang

penerapan teori perilaku kesehatan, khususnya *Health Belief Model*, dalam konteks edukasi ibu hamil dan pencegahan komplikasi kehamilan, dan dapat digunakan untuk pengabdian Masyarakat.

4) Bagi Tenaga Kesehatan dan Fasilitas Kesehatan

Untuk menyusun program edukasi ibu hamil yang lebih terarah, sistematis, dan berbasis teori perilaku, pendekatan ini memberikan kerangka yang jelas dalam menyampaikan informasi berdasarkan persepsi ibu sehingga lebih terarah. Program tersebut diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan dan penurunan angka kejadian preeklamsia di wilayah kerja Puskesmas Ledokombo maupun Kabupaten Jember secara keseluruhan.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode penelitian	Variabel penelitian	Analisa penelitian
(Fahriani and Supriyanto 2025)	Pengaruh Penyuluhan tentang Preeklamsia Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil	Quasi Experiment pre-post test	Independen: Penyuluhan kesehatan Dependen: Pengetahuan ibu hamil tentang preeklamsia	Uji Wilcoxon
(Septiana 2025)	Peningkatan Persepsi Remaja Putri Tentang Kanker Payudara Melalui Edukasi Berbasis <i>Health Belief Model</i> di MA Wahid Hasyim Balung	Quasi Experiment pre-post test	Persepsi remaja putri tentang kanker payudara	Paired t-test
(Karmila 2024)	Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Preeklamsia dengan menggunakan Media Vidio Edukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorambi	Quasi Experiment pre-post test	Pengetahuan ibu hamil tentang preeklamsia	Uji Wilcoxon